

A corpus-based syntactic error analysis of Japanese learners' writing in Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Cahaya Mandiri Indonesia

Prihantoro, Haqi Sang Kautsar*, Annisa Kharismi, Rizki Dwi Nuradita, Puspita Luruh Cahyaningtyas

Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Indonesia

Article History

Submitted date:
2024-02-29
Accepted date:
2024-10-25
Published date:
2024-10-26

Abstract

This study investigates the predominant frequency of syntactic errors in written compositions by Japanese language learners at Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Cahaya Mandiri Indonesia. It explores the correlation between these errors and the learners' educational duration. The dataset consists of compositions by students who have completed Japanese language job interviews. Using a corpus-based analysis, the study reveals that the most frequent syntactic errors among these learners involve simple sentence errors (KT), comprising 24.4% of total errors. These errors are most common among students with 4 months of learning (41.3% of errors) and 5 months of learning (20.4%). However, for students with 6 months of learning, verb phrase errors (FV) become more prominent, making up 31.7% of errors. A correlation is found between the type of syntactic errors and the duration of language learning. This includes a positive correlation in errors related to adverbial phrases (FD), adjective phrases (FA), and independent clauses (LB), and a negative correlation in errors related to compound sentences (KM) and final particles (PA). Additionally, varying correlations are observed across categories such as single sentences (KT), verb phrases (FV), case particles (PK), noun phrases (FN), conjunction particles (PO), and compound sentences (KS).

Keywords:

error analysis; Japanese learners; syntax

Abstrak

Kata Kunci:

analisis kesalahan; pemelajar bahasa Jepang; sintaksis

Analisis kesalahan sintaksis pada karangan pemelajar bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Cahaya Mandiri Indonesia

Penelitian ini bertujuan menyelidiki frekuensi dominan kesalahan sintaksis dalam komposisi tertulis oleh pemelajar bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Cahaya Mandiri Indonesia, serta mengeksplorasi hubungan antara kesalahan tersebut dan durasi belajar mereka. Data yang digunakan terdiri dari komposisi yang ditulis oleh siswa yang telah berhasil melewati wawancara kerja berbahasa Jepang. Berdasarkan analisis berbasis korpus, studi ini mengungkapkan bahwa kesalahan sintaksis yang paling sering terjadi pada pelajar tersebut adalah kesalahan pada kalimat tunggal (KT), yang mencapai 24,4% dari total kesalahan. Kesalahan ini paling sering ditemukan pada siswa dengan durasi belajar 4 bulan (41,3% kesalahan) dan 5 bulan (20,4%). Namun, pada siswa dengan durasi belajar 6 bulan, kesalahan frasa verba (FV) menjadi lebih dominan, mencakup 31,7% dari total kesalahan. Ditemukan pula adanya korelasi antara jenis kesalahan sintaksis dan durasi pembelajaran. Korelasi positif terlihat pada kesalahan frasa keterangan (FD), frasa adjektiva (FA), dan klausa bebas (LB), sedangkan korelasi negatif ditemukan pada kesalahan kalimat majemuk (KM) dan partikel akhir (PA). Selain itu, terdapat variasi korelasi pada kategori kalimat tunggal (KT), frasa verba (FV), partikel kasus (PK), frasa nomina (FN), partikel konjungsi (PO), dan kalimat majemuk (KS).

Corresponding author:

* haqisangk@gmail.com

Copyright © 2024 Prihantoro, Haqi Sang Kautsar, Annisa Kharismi, Rizki Dwi Nuradita, Puspita Luruh Cahyaningtyas



1 Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008). Salah satunya dalam melakukan interaksi di lingkungan pekerjaan. Pada era globalisasi seperti saat banyak masyarakat Indonesia yang bekerja di luar negeri, salah satunya di Jepang. Oleh sebab itu, mempelajari bahasa Jepang sangat penting bagi seseorang yang ingin bekerja di sana agar dapat berkomunikasi dengan baik di tempat kerja. Ketika mempelajari bahasa asing, pemahaman mengenai sintaksis merupakan hal penting. Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu tata bahasa yang memuat struktur frasa, klausa, dan kalimat dalam kajiannya. Kesalahan sintaksis merupakan kesalahan yang sering dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang (Pujiono, 2020). Hal ini karena pemahaman kalimat bahasa Jepang sangat bergantung pada tata atau pola urutan kata (Yogyanti, 2022). Tarigan (1990) berpendapat bahwa kesalahan sintaksis adalah penyimpangan bahasa yang meliputi frasa, klausa atau kalimat, dan partikel. Berikut contoh kesalahan sintaksis pada bahasa Jepang:

- 1) *Owabon=wa *ichiban ookii puru=de *purubaringa desu.*
1.sg-PRO=par-GEN cat
*‘Owabong di kolam paling besar purubalingga’

- 2) *Sumaran=*de keshiki=ga totemo kirei da to omoimasu.*
1.sg-PRO=par-TOP cat
*‘Menurut saya di Semarang pemandangannya sangat indah’

Berdasarkan contoh pada kalimat (1) terdapat kesalahan berupa kesalahan urutan kata. Peletakan *ichiban ookii puru* dan *purubaringa* terbalik sehingga menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca. Lalu, pada contoh kalimat (2) terdapat kesalahan berupa kesalahan partikel *de*. Partikel yang seharusnya digunakan adalah partikel *no* untuk memberikan makna ‘pemandangan Semarang’. Pemahaman yang baik terhadap partikel dalam bahasa Jepang sangat diperlukan oleh pemelajar agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya (Novianti, 2016). Maka dari itu, dapat dipahami bahwa kesalahan tataran sintaksis dalam bahasa Jepang dapat menyebabkan sebuah kalimat memiliki makna yang berbeda dari makna aslinya karena kesalahan sintaksis mencakup seluk beluk frasa, klausa, dan kalimat (Surono, 2014).

Penelitian mengenai kesalahan sintaksis telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Wardani (2016), Uswati & Nuryanto (2018), Wiyanti (2018), Sapanti (2019), dan Sari dkk. (2022). Penelitian tersebut meneliti kesalahan karangan bahasa Indonesia siswa pada tataran sintaksis. Dalam konteks bahasa Jepang, penelitian mengenai kesalahan sintaksis pernah dilakukan oleh Antari (2014), Ardipradja & Muhlisan, (2017), (Mawaddah, 2019), (Wahyuni, 2019), dan (Pujiono, 2020) dengan menggunakan teori analisis kesalahan yang disarankan oleh (Ellis, 1986) dan (Corder, 1987). Menurut (Ellis, 1986), analisis kesalahan merupakan prosedur yang digunakan oleh peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, menjelaskan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian dan penelitian taraf keseriusan kesalahan itu. Sementara itu, (Corder, 1987) membedakan pengertian penyimpangan pemakaian bahasa berdasarkan penyebabnya, yaitu *mistakes* (silap), *lapses* (selip), dan *error* (salah). Kelemahan penelitian sebelumnya terletak pada tidak adanya hubungan dengan indikator durasi belajar. Akibatnya, terdapat celah dengan penelitian terbaru ini, yaitu untuk

menganalisis ada atau tidaknya pengaruh durasi belajar terhadap kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh siswa.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan skema penelitian yang dilakukan oleh (Izumi et al., 2005) dengan rujukan terkait materi sintaksis bahasa Jepang yang dipaparkan (Soepardjo, 2012). Izumi dkk. (2005) mendiskusikan kesalahan anotasi untuk korpus pada penutur bahasa Jepang yang belajar bahasa Inggris. Sementara Soepardjo (2012) mengklasifikasikan kategori kesalahan tataran sintaksis pada bahasa Jepang. Dengan begitu, peneliti berusaha mengembangkan sendiri skema yang digunakan dalam penelitian ini menurut *tag* dan *error category* berdasarkan kesalahan sintaksis dalam bahasa Jepang. Skema penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Syntax Error Category
[Diadaptasi dari Izumi, dkk. (2005) & Soepardjo (2012)]

Error Category	Tag	Keterangan
Partikel	PK	partikel kasus
	PM	partikel modifikator
	PO	partikel konjungsi
	PA	partikel akhir
Frasa	FN	frasa nomina
	FV	frasa verba
	FA	frasa adjektiva
	FD	frasa adverbial
Klausa	LB	klausa bebas
	LT	klausa terikat
	LN	klausa nomina
Kalimat	KT	kalimat tunggal
	KS	kalimat bersusun
	KM	kalimat majemuk

Dari kesalahan sintaksis pemelajar bahasa Jepang dicari korelasinya dengan durasi belajar untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara durasi belajar terhadap pemahaman atau kemampuan siswa dalam membuat kalimat bahasa Jepang. Penelitian terkait korelasi antara durasi belajar dengan hasil belajar bahasa sudah pernah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Chang et al., 2014), (Hirai, 2018), (Alhaysony, 2017), (Agus, 2021) dan (Bonilla et al., 2021). Penelitian tersebut meneliti pengaruh durasi belajar terhadap kemahiran berbahasa Inggris siswa. Hasil penelitian sebagian besar menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara hasil belajar dengan durasi belajar bahasa Inggris siswa, baik itu keterkaitan yang signifikan maupun tidak. Namun, penelitian terkait pengaruh durasi belajar bahasa Jepang terhadap kemahiran berbahasa siswa, secara khusus belum pernah diteliti, terlebih lagi mengenai korelasi kesalahan sintaksis dengan durasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, analisis korelasi kesalahan sintaksis bahasa Jepang dengan hasil dan durasi belajar pemelajar belum pernah diteliti. Padahal berdasarkan hasil analisis korelasi antara frekuensi kesalahan dengan durasi dan hasil belajar, diharapkan lembaga pendidikan dapat melakukan evaluasi untuk meningkatkan cara pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran dalam memenuhi persyaratan untuk dapat bekerja di Jepang. Sebab, dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar maka akan dicapai hasil yang maksimal dalam belajar bahasa apa pun (Saifudin, 2011, 2017; Toliwongi, 2021). Selain itu, penelitian ini berusaha menjelaskan kesalahan sintaksis yang terjadi pada pemelajar dengan durasi relatif singkat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi bentuk-



bentuk kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia. (2) Menemukan korelasi antara kesalahan sintaksis pemelajar bahasa Jepang dengan hasil dan durasi belajar di LPK Cahaya Mandiri Indonesia (3) menganalisis apakah ada perbedaan yang signifikan antar grup dengan durasi belajar yang berbeda.

2 Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah hasil karangan pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia yang sudah lulus wawancara kerja berbahasa Jepang. Variabel didasarkan pada durasi belajar dengan pertimbangan bahwa calon pekerja melalui jalur pemagangan tidak memerlukan sertifikasi bahasa Jepang JLPT seperti yang diperlukan pada jalur pekerja berketerampilan spesifik. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari hasil tugas menulis karangan yang diberikan oleh pengajar ketika akan berganti bab pelajaran pada buku *Minna no Nihongo*. Tema karangan yang diberikan ditentukan secara pribadi oleh masing-masing pengajar setiap angkatannya. Karangan diperoleh dari 42 orang pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia yang terdiri dari:

- (1) Angkatan pertama sejumlah 16 orang dengan durasi belajar 6 bulan dan sudah mencapai Bab 50 pada buku *Minna no Nihongo*. Angkatan ini membuat karangan dengan tema 'Hantu Indonesia' dan 'Olahraga'.
- (2) Angkatan kedua sejumlah 16 orang dengan durasi belajar 5 bulan dan sudah mencapai Bab 34 pada buku *Minna no Nihongo*. Angkatan ini membuat karangan dengan tema 'Jika Saya Menjadi Hewan' dan 'Kota Teman Saya'.
- (3) Angkatan ketiga sejumlah 11 orang dengan durasi belajar 4 bulan dan sudah mencapai Bab 18 pada buku *Minna no Nihongo*. Angkatan ini membuat karangan dengan tema 'Hobi Teman Saya' dan 'Saat Ada Masalah, Apa yang Harus Dilakukan?'

Proses analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi kesalahan sintaksis yang ditemukan, kemudian mengklasifikasikan berdasarkan kategori kesalahan yang telah dipaparkan pada tabel 1 dengan melakukan *error tagging* pada korpus. Peneliti menggunakan pendekatan korpus pada tataran sintaksis. Analisis korelasi hasil dan durasi belajar dilakukan dengan penghitungan kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar dan menentukan ada atau tidaknya pengaruh durasi belajar terhadap hasil yang didapatkan secara signifikan.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini meliputi: (1) Mengumpulkan hasil karangan pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia (2) Mengidentifikasi kesalahan sintaksis karangan pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia (3) Memasukkan data daftar kesalahan sintaksis karangan pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia di Microsoft Excel (4) Memasukkan data XML daftar kesalahan sintaksis karangan pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia pada Microsoft Excel ke dalam format txt (5) Mengunggah hasil daftar kesalahan sintaksis karangan pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia dalam format txt ke korpus <https://app.sketchengine.eu/> (5) Mengidentifikasi jenis dan proporsi kesalahan sintaksis karangan pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia melalui corpus <https://app.sketchengine.eu/> dan (6) Jenis dan proporsi kesalahan sintaksis karangan pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia dideskripsikan pada hasil akhir.

Gambar 1: Korpus dengan analisis kesalahan dan durasi belajar yang telah dikodifikasi dalam bentuk XML

Error Category	dur	XML format
KT	5	ひと<er cat="KT" dur="5">がとても好きです。</er>.
FN	5	<er cat="FN" dur="5">たかいどうぶつ</er>です。.
FV	5	たとえばぎゆうにゆうが<er cat="FV" dur="5">のめ、</er>.
KS	5	むかしこうつうをつかう、でもいまあまり<er cat="KS" dur="5">つかわない。</er>.
KT	5	<er cat="KT" dur="5">たくさんひとをかう。</er>.
KT	5	<er cat="KT" dur="5">ぼくはよくしょうばいする。</er>.
KT	5	<er cat="KT" dur="5">だからにくがたくさんある。</er>.
KT	5	むかし、ぼくはたを<er cat="KT" dur="5">たがやすすられる。</er>.
FN	5	わたしは<er cat="FN" dur="5">に</er>ところにすんでいます。.
KT	5	わたしはあひるいちばで<er cat="KT" dur="5">うります。</er>.
PK	5	おいひとはわたし<er cat="PK" dur="5">に</er>きですにくはとてもおいしいですが

Gambar 2: Konkordansi data korpus beranotasi kesalahan menggunakan Sketch Engine (<https://app.sketchengine.eu/>)

The screenshot shows the Sketch Engine interface with the search query 'Japanese Error Analysis Group B'. The results are displayed in a table with columns for 'Left context', 'KWIC', and 'Right context'. The KWIC column highlights the error in red. The search results include various error categories like FN, FV, KS, KT, and PK, along with their respective durations (dur). The interface also shows a search bar, a list of search results, and various tool icons for navigation and analysis.

3 Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ini dijawab rumusan masalah penelitian yang mencakup identifikasi bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia dan korelasi antara kesalahan sintaksis pemelajar bahasa Jepang dengan hasil dan durasi belajar di LPK Cahaya Mandiri Indonesia.

3.1 Keberterimaan Kalimat berdasarkan Analisis Kesalahan Sintaksis

Pada bagian ini dijawab rumusan masalah yang pertama, yaitu terkait bentuk-bentuk kesalahan sintaksis pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia. Analisis kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang tersebut dapat dilakukan dengan mengidentifikasi frekuensi kesalahan sintaksis terlebih dahulu. Frekuensi kesalahan sintaksis ini dihitung dari



seberapa banyak kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar berdasarkan durasi belajar mereka dan kategori kesalahan. Tabel dari frekuensi kesalahan sintaksis pada keseluruhan pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Frekuensi Kesalahan Sintaksis Secara Keseluruhan

No	Error Tagging	Frekuensi Kesalahan	Proporsi Kesalahan
1.	KT	85	24,4%
2.	FV	79	22,7%
3.	PK	55	15,8%
4.	FN	52	14,9%
5.	PO	21	6%
6.	FA	18	5,2%
7.	FD	14	4%
8.	PA	7	2%
9.	KM	6	1,7%
10.	KS	4	1,1%
11.	OTHER	7	2%
Total		348	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kesalahan paling dominan yang dilakukan oleh keseluruhan pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia adalah terkait dengan kesalahan kalimat tunggal (KT) sebanyak 24,4%, frasa verba (FV) sebanyak 22,7%, dan partikel kasus (PK) sebesar 15,8%. Namun, apabila diklasifikasikan berdasarkan durasi, kesalahan paling dominan yang dilakukan oleh pemelajar dapat berbeda pada setiap durasi. Tabel frekuensi kesalahan sintaksis berdasarkan durasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa frekuensi kesalahan sintaksis yang paling banyak terjadi pada pemelajar dengan durasi belajar selama 4 bulan adalah kesalahan ejaan kalimat tunggal (KT) sebesar 41,3%, frasa verba (FV) sebesar 28,6%, dan predikat kasus (PK) sebesar 14,3%. Sementara itu, kesalahan sintaksis yang paling banyak terjadi pada pemelajar dengan durasi selama 5 bulan adalah kesalahan kalimat tunggal (KT) sebesar 20,4%, frasa nomina (FN) sebesar 20,4%, dan partikel kasus (PK) sebesar 18,5%. Selanjutnya, kesalahan sintaksis yang paling banyak terjadi pada pemelajar dengan durasi selama 6 bulan adalah kesalahan frasa verba (FV) sebesar 31,7%, kalimat tunggal (KT) sebesar 21,1%, predikat kasus (PK) dan frasa nomina (FN) sama-sama sebesar 13%.

Dengan demikian, meskipun berdasarkan data keseluruhan pada Tabel 2 kesalahan sintaksis yang paling dominan adalah kesalahan kalimat tunggal (KT) dan hal ini benar terjadi pada pemelajar dengan durasi belajar selama 4 bulan dan 5 bulan, tetapi terdapat perbedaan pada pemelajar dengan durasi selama 6 bulan. Pada pemelajar dengan durasi 6 bulan, kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan frasa verba (FV).

Kesalahan pemelajar bahasa Jepang dapat dipahami lebih lanjut dengan melakukan analisis per kategorinya. Dalam penelitian ini, dianalisis masing-masing tiga kesalahan yang paling dominan pada masing-masing pemelajar berdasarkan durasi. memahami kesalahan sintaksis pemelajar. Pada

pemelajar dengan durasi belajar selama 4 bulan, jenis kesalahan yang akan dianalisis meliputi kalimat tunggal (KT), frasa verba (FV), dan predikat kasus (PK). Selanjutnya, untuk kesalahan sintaksis yang terjadi pada pemelajar dengan durasi belajar selama 5 bulan, jenis kesalahan yang akan dianalisis meliputi kalimat tunggal (KT), frasa nomina (FN), dan partikel kasus (PK). Sementara itu, untuk pemelajar dengan durasi belajar selama 6 bulan, jenis kesalahan yang akan dianalisis meliputi frasa verba (FV), kalimat tunggal (KT), dan predikat kasus (PK) serta frasa nomina (FN).

Tabel 3: Frekuensi Kesalahan Sintaksis berdasarkan Durasi

No.	Error Tagging	Learning Duration					
		4 Bulan		5 Bulan		6 Bulan	
		F	%	F	%	F	%
1	KT	26	41,3 %	33	20,4 %	26	21,1 %
2	FV	18	28,6 %	22	13,6%	39	31,7 %
3	PK	9	14,3 %	30	18,5 %	16	13 %
4	FN	3	4,8 %	33	20,4 %	16	13 %
5	KM	2	3,2 %	4	2,5 %	0	0%
6	PA	2	3,2%	4	2,5 %	1	0,8%
7	PO	1	1,6 %	17	10,5%	3	2,4%
8	FD	1	1,6%	3	1,9%	10	8,1%
9	FA	1	1,6%	6	3,7%	11	8,9%
10	KS	0	0%	4	2,5%	0	0%
11	LB	0	0%	0	0%	1	0,8%
12	Other	0	0%	6	3,7%	0	0%
Total		63	100%	162	100%	123	100%

3.1.1 Analisis Kesalahan Sintaksis Pemelajar Durasi 4 Bulan

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa kesalahan sintaksis yang dominan pada pemelajar dengan durasi belajar selama 4 bulan adalah kesalahan kalimat tunggal (KT). Kesalahan yang dilakukan diantaranya adalah penggunaan kalimat aktif yang seharusnya ditulis secara pasif, pola kalimat, dan kata keterangan yang tidak dicantumkan. Berikut contoh kesalahan sintaksis kalimat tunggal:

3) <i>Watashi=wa</i> 1.sg-PRO=par-TOP *‘Saya memanggil guru’	<i>sensei=wo</i> teacher=par	<i>yobimashita</i> call-PST	(AKTIF)
4) <i>Watashi=wa</i> 1.sg-PRO=par-TOP ‘Saya dipanggil guru’	<i>sensei=ni</i> teacher=par	<i>yobaremashita</i> panggil-PST-PASS	(PASIF)

Kalimat (3) diungkapkan oleh salah satu pemelajar Bahasa Jepang yang menceritakan pengalamannya ketika dimarahi oleh gurunya. Ia harus memenuhi panggilan ke ruang Bimbingan Konseling (BK). Kesalahan sintaksis Kalimat Tunggal (KT) dapat dilihat dari penggunaan partikel ‘*wo*’ dan frasa verba ‘*yobimashita*’ yang di dalam konteks tersebut tidak berterima. Kalimat tersebut seharusnya menggunakan partikel ‘*ni*’ untuk menunjukkan arah dari objek ‘*sensei*’ ke ‘*watashi*’ dengan frasa verba ‘*yoba remashita*’ sebagai bentuk pasif.

Selanjutnya, kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pemelajar durasi 4 bulan adalah Frasa Verba (FV). Kesalahan yang dilakukan di antaranya adalah bentuk kata kerja untuk menunjukkan waktu (tenses), kata kerja yang menyatakan kegiatan berulang, dan kata kerja dalam *dictionary form* (bentuk kamus). Berikut contoh kesalahan sintaksis frasa verba:

5) <i>Robi</i> 3.rd-PRO *‘Robi bertemu guru’	<i>sensei=ni</i> guru=par-DAT	<i>aimasu</i> temu	(PRESENT)
6) <i>Robi</i> 3.rd-PRO ‘Robi bertemu guru’	<i>sensei=ni</i> guru=par-DAT	<i>aimashita</i> temu	(PAST)

Kalimat (5) diungkapkan oleh salah satu pemelajar bahasa Jepang masih dalam konteks karangan yang sama yakni menceritakan pengalaman ketika di marahi guru. Dapat dilihat pada data (5), dalam menceritakan pengalaman, bentuk kata kerja untuk menunjukkan waktu dalam konteks tersebut adalah menggunakan bentuk masa sekarang (*present tense*). Kata kerja yang digunakan dalam karangan adalah ‘*aimasu*’ yang menyatakan masa sekarang, sedangkan bentuk kata kerja yang seharusnya digunakan adalah ‘*aimashita*’ yang menunjukkan masa lampau (*past tense*).

Kesalahan lain yang dominan dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang dengan durasi 4 bulan adalah kesalahan penggunaan Partikel Kasus (PK). Partikel Kasus yang berfungsi untuk menerangkan kata modifikator untuk menjelaskan kata keterangan untuk kata benda, penghubung kata, dan pengganti kata benda. Contoh sintaksis partikel kasus adalah sebagai berikut:

7) <i>Watashi=wa</i> 1.sg-PRO=PAR ‘Saya berdiri di halaman dari pagi sampai malam’	<i>niwa=*ni</i> halaman=PAR	<i>asa=kara</i> morning=TER	<i>yugata=made</i> night=TER	<i>tachimashita</i> stand-PAST
--	--------------------------------	--------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Kalimat (7) diungkapkan oleh salah satu pemelajar Bahasa Jepang dalam konteks karangan yang sama yakni pengalaman ketika dimarahi oleh guru. Dalam konteks tersebut, ia mendapatkan hukuman untuk berdiri sepanjang hari di halaman. Pada kalimat di atas dapat dilihat kesalahan penggunaan partikel kasus 'ni' yang berfungsi sebagai modifikator penghubung kata yang menunjukkan keterangan waktu merujuk pada 'niwa'. Partikel kasus 'ni' seharusnya digantikan dengan partikel 'de' sebagai keterangan lokasi suatu aktivitas.

3.1.2 Analisis Kesalahan Sintaksis Pemelajar Durasi 5 Bulan

Penjelasan terkait kesalahan sintaksis yang dominan pada pemelajar dengan durasi belajar selama 4 bulan telah dijabarkan. Berikutnya adalah kesalahan sintaksis yang dominan pada pemelajar dengan durasi belajar selama 5 bulan. Kesalahan sintaksis yang dominan pada pemelajar dengan durasi belajar selama 5 bulan adalah kalimat tunggal (KT). Kesalahan yang dilakukan diantaranya adalah kalimat tidak memiliki arti. Berikut contoh kesalahan sintaksis kalimat tunggal:

8) <i>tennen.tsuaa=kara</i>	<i>tennen.tsuaa=no</i>	<i>tamedesu</i>
nature.tour=par.TER	nature.tour=par.GEN	sake-POL
*'Dari tur alam demi tur alam'		

Kalimat (8) diungkapkan oleh salah satu pemelajar bahasa Jepang dengan durasi 5 bulan. Kesalahan sintaksis Kalimat Tunggal (KT) dalam kalimat tersebut dapat dilihat dari tidak adanya makna atau arti yang jelas dari susunan tiap kata di dalamnya. Kalimat tersebut tidak memiliki kata kerja atau verba sehingga hanya berupa frasa.

Selanjutnya, kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pemelajar durasi 5 bulan adalah Frasa Nomina (FN). Kesalahan yang dilakukan di antaranya adalah nomina yang mengikuti angka bilangan. Contoh kesalahan sintaksis frasa nomina adalah sebagai berikut:

9) <i>Watashi=wa</i>	<i>ashi=ga</i>	<i>yon</i>	<i>ari-masu</i>
1.sg-PRO=par.TOP	leg=par.NOM	four	to exist-POL
*'Saya mempunyai empat kaki'			
10) <i>Watashi=wa</i>	<i>ashi=ga</i>	<i>yon-hon</i>	<i>ari-masu</i>
1.sg-PRO=par.TOP	leg=par.NOM	four-NOM	to exist-POL
*'Saya mempunyai empat buah kaki'			

Kalimat (9) diungkapkan oleh salah satu pemelajar bahasa Jepang yang menceritakan jika dirinya menjadi hewan. Kesalahan sintaksis Frasa Nomina (FN) dapat dilihat dari tidak adanya nomina yang mengikuti kata 'yon'. Dalam bahasa Jepang, kata bilangan harus diikuti oleh nominatif tertentu. Khusus untuk kata bilangan yang menunjukkan jumlah kaki hewan maka harus diikuti oleh bentuk nominatif 'hon' yang berarti 'buah' dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pemelajar durasi 5 bulan adalah Partikel Kasus (PK). Kesalahan yang dilakukan di antaranya adalah kekeliruan partikel yang digunakan. Contoh kesalahan sintaksis partikel kasus adalah sebagai berikut.

11) <i>Tatoeba</i>	<i>ringo=to</i>	<i>ichigo=to</i>	<i>mikan=to</i>
for example	apple=par.CJT	strawberry=par.CJT	orange=par.CJT
*'Misalnya apel, stroberi, dan jeruk'			
12) <i>Tatoeba</i>	<i>ringo=ya</i>	<i>ichigo=ya</i>	<i>mikan=ya</i>
for example	apple=par.CJT	strawberry=par.CJT	orange=par.CJT

'Misalnya apel, stroberi, dan jeruk'

Kalimat (11) diungkapkan oleh salah satu pemelajar bahasa Jepang yang menceritakan tentang kota tempat tinggalnya yang memproduksi banyak jenis buah. Kesalahan sintaksis Partikel Kasus (PK) dalam frasa tersebut dapat dilihat dari adanya partikel 'to' yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jumlahnya pasti. Sementara itu, dalam frasa tersebut diawali dengan 'tatoeba' yang berarti menunjukkan jumlah yang tidak pasti. Dengan demikian, untuk menunjukkan sesuatu dengan jumlah yang tidak pasti seperti pada contoh frasa di atas, semestinya digunakan partikel 'ya'.

3.1.3 Analisis Kesalahan Sintaksis Pemelajar Durasi 6 Bulan

Penjelasan terkait kesalahan sintaksis yang dominan pada pemelajar dengan durasi belajar selama 5 bulan telah dijabarkan. Berikutnya adalah kesalahan sintaksis yang dominan pada pemelajar dengan durasi belajar selama 6 bulan. Kesalahan sintaksis yang dominan pada pemelajar dengan durasi belajar selama 6 bulan adalah kesalahan frasa verba (FV) Kesalahan yang dilakukan diantaranya adalah penggunaan kata kerja yang menyatakan kegiatan berulang, bentuk kata kerja untuk menunjukkan waktu (tenses), dan bentuk potensial. Contoh kesalahan sintaksis frasa verba (FV) adalah sebagai berikut.

- 13) *Mainichi suieishimasu*
everyday swim-POL
*'Setiap hari berenang'
- 14) *Mainichi suieishiteimashita*
everyday swim-POL-PST
'Setiap hari berenang'

Kalimat (13) diungkapkan oleh salah satu pemelajar bahasa Jepang yang menceritakan tentang hobi temannya yaitu berenang. Kesalahan sintaksis frasa verba terletak pada kata 'suieishimasu' yang harusnya ditulis 'suieishiteimashita'. Hal ini disebabkan kalimat tersebut menceritakan bahwa setiap hari berenang yang merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai rutinitas yang dilakukan di masa lalu.

Selanjutnya, kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pemelajar durasi 6 bulan adalah kalimat tunggal (KT). Kesalahan yang dilakukan salah satunya adalah kalimat yang tidak koheren. Kesalahan kalimat yang tidak koheren adalah sebagai berikut:

- 15) *Watashi=wa hanashimasu*
1.sg-PRO=par.TOP talk-POL
*'Saya berbicara'

Kalimat (15) diungkapkan oleh salah satu pemelajar bahasa Jepang yang menceritakan hobi temannya yaitu olahraga. Kesalahan sintaksis kalimat tunggal di atas berupa kalimat tidak koheren dengan kalimat setelahnya. Hal ini dikarenakan pada kalimat setelahnya menceritakan bahwa ia suka berolahraga. Disebut tidak koheren karena setelah menceritakan ia berbicara, dilanjutkan dengan kalimat yang menceritakan bahwa ia suka olahraga. Kedua kalimat tersebut tidak memiliki hubungan kesinambungan jika disesuaikan dengan konteks kalimatnya.

Selanjutnya, kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pemelajar durasi 6 bulan adalah frasa nomina (FN). Kesalahan yang dilakukan salah satunya adalah kesalahan pemilihan kata.

- 16) *Kanetsu=wo shi nakerebanarimasen*
 heat=par.ACC do must
 *'Harus melakukan pemanasan'
- 17) *Woominguappu=wo shi nakerebanarimasen*
 warming up=par.ACC do must
 'Harus melakukan pemanasan'

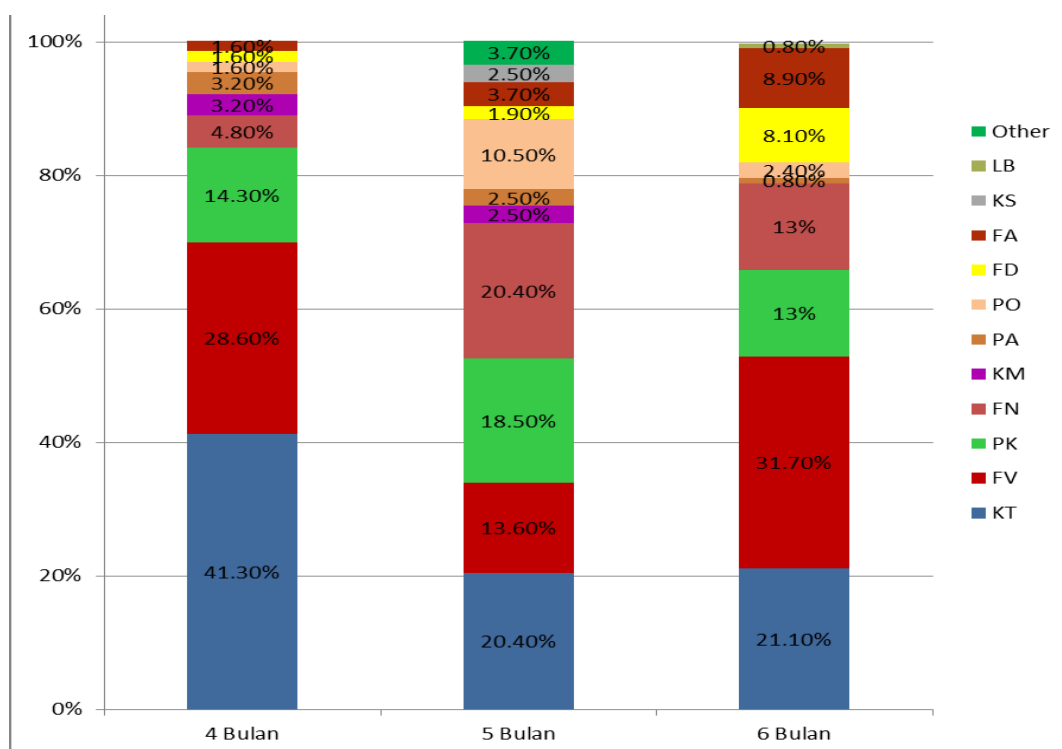
Kalimat (16) diungkapkan oleh salah satu pemelajar bahasa Jepang yang menceritakan tentang olahraga. Kesalahan sintaksis kalimat di atas yaitu kesalahan frasa nomina berupa pemilihan kata yaitu '*kanetsu*' yang harusnya ditulis '*woominguappu*'. Kata '*kanetsu*' dalam bahasa Jepang biasa digunakan untuk menjelaskan proses pemanasan pada benda, dengan begitu kata tersebut tidak seharusnya digunakan untuk menerangkan pemanasan sebelum olahraga atau lebih tepatnya seharusnya menggunakan kata '*woominguappu*'.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terkait yang menganalisis kesalahan sintaksis bahasa Jepang tulis mahasiswa Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan bidang sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara yang paling dominan yaitu kesalahan penggunaan kata keterangan dan partikel sebanyak 47,12%, struktur frasa dan kalimat sebanyak 39,08%, serta kesalahan penggunaan urutan kata bilangan 13,80% (Pujiono, 2020).

3.2 Korelasi antara Analisis Kesalahan Sintaksis dengan Durasi Belajar

Korelasi antara kesalahan sintaksis pemelajar bahasa Jepang dengan hasil dan durasi belajar dapat diketahui dengan menghitung jumlah kesalahan pada setiap pemelajar berdasarkan durasi belajar mereka. Dari hasil perhitungan jumlah kesalahan tersebut, dapat diketahui frekuensi kesalahan sintaksis seperti dalam Gambar 3.

Gambar 3: Frekuensi Kesalahan Sintaksis berdasarkan Durasi



Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa setiap pemelajar dengan durasi 4 bulan, 5 bulan, dan 6 bulan memiliki proporsi kesalahan sintaksis yang berbeda pada masing-masing kategori. Dengan demikian, terdapat beberapa korelasi antara kesalahan sintaksis dan durasi belajar pemelajar. Korelasi tersebut meliputi korelasi positif, korelasi negatif, dan korelasi fluktuatif.

3.2.1 Korelasi Positif antara Analisis Kesalahan Sintaksis dengan Durasi Belajar

Korelasi positif antara analisis kesalahan sintaksis dengan durasi belajar pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia terjadi pada kategori frasa adverbial (FD), frasa adjektiva (FA), klausa bebas (LB). Kesalahan frasa adverbial (FD) dan frasa adjektiva (FA) mengalami fenomena yang sama, yaitu kesalahan paling rendah terjadi pada durasi 4 bulan dengan masing-masing sebesar 1,6% dan 1,6%, lalu disusul oleh durasi 5 bulan dengan masing-masing sebesar 1,9%, dan 3,7%. Kesalahan paling tinggi terjadi pada pemelajar berdurasi 6 bulan dengan masing-masing sebesar 8,1% dan 8,9%. Sementara itu, kesalahan klausa bebas (LB) terjadi peningkatan pada durasi 6 bulan sebesar 0,8% dari yang awalnya tidak ada kesalahan sama sekali pada durasi 4 bulan dan 5 bulan. Dengan demikian, terjadi peningkatan kesalahan sintaksis kategori frasa adverbial (FD), frasa adjektiva (FA), klausa bebas (LB) pada setiap durasi belajar, mulai dari durasi 4 bulan, 5 bulan, sampai 6 bulan.

3.2.2 Korelasi Negatif antara Analisis Kesalahan Sintaksis dengan Durasi Belajar

Korelasi negatif antara analisis kesalahan sintaksis dengan durasi belajar pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia terjadi pada kategori kalimat majemuk (KM) dan partikel akhir (PA). Proporsi kesalahan kalimat majemuk (KM) yang paling tinggi terjadi pada pemelajar dengan durasi 4 bulan sebesar 3,2%. Sementara itu, pada pemelajar dengan durasi 5 bulan dan pemelajar dengan durasi 6 bulan memiliki proporsi yang hampir sama, yaitu masing-masing 2,5% dan 0%. Sementara itu, kesalahan partikel akhir (PA) paling tinggi terjadi pada pemelajar berdurasi 4 bulan dengan sebesar 3,2%. Selanjutnya, durasi kesalahan terus mengalami penurunan pada durasi 5 bulan dan 6 bulan dengan masing-masing sebesar 2,5% dan 0,8%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proporsi kesalahan (KM) dan partikel akhir (PA) mengalami penurunan.

3.2.3 Korelasi Fluktuatif antara Analisis Kesalahan Sintaksis dengan Durasi Belajar

Korelasi fluktuatif antara analisis kesalahan sintaksis dengan durasi belajar pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia terjadi pada kategori kalimat tunggal (KT), frasa verba (FV), partikel kasus (PK), frasa nomina (FN), partikel konjungsi (PO), dan kalimat bersusun (KS). Pada kategori kalimat tunggal (KT) yang proporsi kesalahan sintaksis pada pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia dengan durasi 5 bulan dan 6 bulan tidak setinggi proporsi kesalahan sintaksis pada pemelajar dengan durasi 4 bulan. Kesalahan kalimat tunggal (KT) pada pemelajar dengan durasi 5 bulan sebesar 20,4% dan pada pemelajar dengan durasi 6 bulan sebesar 21,1%, sedangkan pada pemelajar dengan durasi 4 bulan sebesar 41,3%.

Proporsi kesalahan sintaksis frasa verba (FV) pada pemelajar dengan durasi 6 bulan dan 4 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pemelajar berdurasi 5 bulan. Kesalahan frasa verba (FV) pada pemelajar dengan durasi 6 bulan sebesar 31,7% dan pada pemelajar dengan durasi 4 bulan sebesar 28,6%, sedangkan pada pemelajar dengan durasi 5 bulan sebesar 13,6%. Sementara itu, proporsi kesalahan partikel kasus (PK) pada pemelajar dengan durasi 5 bulan jauh lebih tinggi daripada pemelajar berdurasi 4 bulan dan 6 bulan. Kesalahan partikel kasus (PK) pada pemelajar dengan durasi 5 bulan sebesar 18,5%, sedangkan pada pemelajar dengan durasi 4 bulan dan 6 bulan adalah

14,3% dan 13%.

Kesalahan frasa nomina (FN) dan partikel konjungsi (PO) mengalami fenomena yang sama, yaitu kesalahan paling tinggi terjadi pada pemelajar dengan pemelajar berdurasi 5 bulan dengan masing-masing sebesar 20,4% dan 10,5%. Kesalahan paling rendah terjadi pada pemelajar berdurasi 4 bulan dengan masing-masing sebesar 4,8% dan 3,2%. Pemelajar berdurasi 6 bulan berada di tengah-tengah dengan proporsi sebesar 13% dan 2,4%. Sementara itu, kesalahan kalimat bersusun (KS) paling tinggi terjadi pada pemelajar berdurasi 5 bulan sebesar 2,5%, sedangkan pada durasi 4 bulan dan 6 bulan sama-sama 0%.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi antara kesalahan sintaksis dengan durasi belajar pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia. Korelasi tersebut meliputi korelasi positif, korelasi negatif, dan korelasi fluktuatif. Korelasi positif terjadi pada kesalahan sintaksis kategori frasa adverbial (FD), frasa adjektiva (FA), klausa bebas (LB), sedangkan korelasi negatif terjadi pada kesalahan sintaksis kategori kalimat majemuk (KM) dan partikel akhir (PA). Sementara itu, korelasi fluktuatif terjadi pada kategori kalimat tunggal (KT), frasa verba (FV), partikel kasus (PK), frasa nomina (FN), partikel konjungsi (PO), dan kalimat bersusun (KS). Dengan demikian, temuan ini memperkuat hasil penelitian dari Chang dkk (2014), Hirai (2018), Alhaysony (2017), Agus (2021), Bonilla dkk (2021) bahwa terdapat korelasi antara durasi belajar dan hasil belajar dalam konteks pembelajaran bahasa.

3.3 Analisis Signifikansi Perbedaan

Bagian ini akan menjawab pertanyaan riset yang ke-3, yaitu menganalisis perbedaan antara ke-3 kelompok yang diteliti. Melihat hasil analisis pada poin 3.1. dan 3.2, sangat mungkin bahwa perbedaan durasi pembelajaran yang cukup singkat (4-5-6 bulan) menyebabkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten. Dengan demikian, kami berargumen bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kesalahan yang dibuat oleh pembelajar pada 3 kelompok riset tersebut.

Untuk mendukung argumen ini, kami melakukan *analysis of variance* terhadap data pada Tabel 3. Data yang kami gunakan adalah frekuensi mutlak, bukan proporsi/persentase. Kami melaksanakan uji *Kruskal Wallis* karena data tidak terdistribusi normal (Shapiro-Wilk test). Hasil tes menunjukkan bahwa hasil uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa statistik *Kruskal-Wallis* adalah sekitar 4,74, dengan p-value 0,0933. Karena nilai p (0,0933) lebih besar dari ambang batas *alpha* (0,05) dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok tersebut. Lebih spesifik lagi, tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis dan frekuensi kesalahan yang diproduksi oleh pembelajar dari ketiga kelompok tersebut.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka rumusan masalah pertama sudah dijawab pada sub-bab 3.1 dengan hasil bahwa kesalahan sintaksis yang paling dominan dari keseleruhan pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia adalah kesalahan kalimat tunggal (KT) sebesar 24,4%. Hal ini sesuai dengan frekuensi kesalahan kalimat tunggal (KT) yang mendominasi pada durasi belajar selama 4 bulan sebesar 41,3% dan 5 bulan sebesar 20,4%. Namun, terdapat perbedaan pada pemelajar dengan durasi selama 6 bulan. Pada pemelajar dengan durasi 6 bulan, kesalahan yang paling dominan bukan kesalahan kalimat tunggal (KT), melainkan kesalahan frasa verba (FV) sebesar 31,7%. Sementara itu, untuk rumusan masalah kedua sudah dijawab pada sub-bab 3.2 yaitu setiap pemelajar dengan durasi 4 bulan, 5 bulan, dan 6 bulan memiliki proporsi kesalahan sintaksis yang

berbeda pada masing-masing kategori. Dengan demikian, terdapat korelasi antara kesalahan sintaksis dengan durasi belajar pemelajar bahasa Jepang di LPK Cahaya Mandiri Indonesia. Korelasi tersebut meliputi korelasi positif, korelasi negatif, dan korelasi fluktuatif. Korelasi positif terjadi pada kesalahan sintaksis kategori frasa adverbial (FD), frasa adjektiva (FA), klausa bebas (LB), sedangkan korelasi negatif terjadi pada kesalahan sintaksis kategori kalimat majemuk (KM) dan partikel akhir (PA). Sementara itu, korelasi fluktuatif terjadi pada kategori kalimat tunggal (KT), frasa verba (FV), partikel kasus (PK), frasa nomina (FN), partikel konjungsi (PO), dan kalimat bersusun (KS). Hasil uji perbedaan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesalahan dan durasi. Hal ini sangat mungkin dikarenakan bahwa perbedaan durasi terlalu singkat, dimana pembelajar masih ada dalam level kompetensi yang sama.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengambil variabel lain sehubungan dengan kesalahan sintaksis. Misalnya, pada durasi belajar yang lebih lama, dan pada level kompetensi yang berbeda, pada lembaga pendidikan bahasa Jepang lainnya, atau terkait dengan penyebab adanya korelasi antara kesalahan sintaksis dengan durasi belajar pemelajar.

Referensi

- Agus, A. (2021). Analisa pengaruh perbedaan waktu belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 1(2)(November), 10–19. <https://doi.org/10.30587/tamaddun>
- Alhaysony, M. (2017). Language learning strategies use by Saudi EFL Students: The Effect of Duration of English Language Study and Gender. *Theory and Practice in Language Studies*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.17507/tpis.0701.03>
- Antari, N. K. N. D. (2014). Fungsi dan peran sintaksis pada kalimat transitif bahasa Jepang dalam novel Chijin no ai karya Tanizaki Junichiro. *Semantic Scholar*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Fungsi-dan-Peran-Sintaksis>
- Ardipradja, A. R. U., & Muhlisan, A. A. (2017). Analisis kesalahan sintaksis pada penulisan iklan berbahasa Jepang. *Jurnal Sora*, 2(1), 1–8. https://journalsora.stba.ac.id/index.php/jurnal_sora/article/view/8
- Bonilla, C., Vatz, K., & Hughes, M. M. (2021). Self-study in language learning: Relationships among time, activities, and learning outcomes. August 2019. <https://doi.org/10.1111/flan.12520>
- Chang, C. B., Wall, D., & Vatz, K. (2014). Relationships of attitudes toward homework and time spent on homework to course outcomes: The case of foreign language learning relationships of attitudes toward homework and time spent on homework to course. *Journal of Educational Psychology*, December. <https://doi.org/10.1037/a0036497>
- Corder, S. P. (1987). The significance of learner's errors. In *IRAL: International Review of Applied Linguistics in Language Teaching* (p. 161).
- Ellis, R. (1986). *Reviews Comptes rendus Understanding Second Language Acquisition*. 95–101.
- Hirai, A. (2018). The effects of study abroad duration and pre-departure proficiency on the L2 proficiency of Japanese University students: A meta-analysis approach. *JLTA Journal*, 21(0), 102–123. https://doi.org/10.20622/jltajournal.21.0_102

- Prihantoro, Kautsar, H.S., Kharismi, A., Nuradita, R.D., & Cahyaningtyas, P.L. (2024). A corpus-based syntactic error analysis of Japanese learners' writing in Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Cahaya Mandiri Indonesia. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 6 (2), 152-167. <https://doi.org/10.33633/jr.v6i2.11252>
-
- Izumi, E., Uchimoto, K., & Isahara, H. (2005). Error annotation for corpus of Japanese learner English. *Proceedings of the Sixth International Workshop on Linguistically Interpreted Corpora (LINC - 2005)*, 71–80. <https://aclanthology.org/I05-6000>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Mawaddah, A. (2019). Kesalahan sintaksis bahasa Jepang dalam terjemahan mahasiswa di Program Studi Diploma III Bahasa Jepang Universitas Harapan Medan. *Kotoba*, 6(1), 44–51.
- Novianti, D. W. (2016). Analisis kesalahan penggunaan partikel de, ni, dan o pada kalimat pembelajar bahasa Jepang. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/viewFile/12532/12162>
- Pujiono, M. (2020). Kesalahan sintaksis bahasa Jepang tulis mahasiswa Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara. 82–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5541>
- Saifudin, A. (2011). Mata kuliah Penerjemahan Jepang-Indonesia. *Simposium Nasional ASJI: Perkembangan Studi Jepang Dilihat dari Perspektif Kurikulum*, 11–19.
- Saifudin, A. (2017). Penggunaan manga humor dalam pembelajaran bahasa dan penelitian bahasa Jepang. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/japanedu.v2i2.8711>
- Sapanti, I. R. (2019). Analisis kesalahan struktur frasa pada karangan berbahasa Indonesia karya Pembelajar Tiongkok. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 144. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2138>
- Sari, R., Missriani, & Yessi Fitriani. (2022). Analisis kesalahan sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 12(2), 76–85. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9668>
- Soepardjo, D. (2012). *Linguistik Jepang*. Penerbit Bintang.
- Surono. (2014). *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Gigh Pustaka Mandiri.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.
- Toliwongi, M. (2021). Strategi pembelajaran bahasa Jepang “Kaiwa”. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2336. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2738>
- Uswati, T. S., & Nuryanto, T. (2018). Kesalahan sintaksis pada skripsi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1880>
- Wahyuni, M. I. (2019). Kesalahan tata bahasa Jepang pada siswa SMA (Tinjauan sintaksis). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 601–608. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/919>
- Wardani, K. (2016). Analisis kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis dalam karangan deskripsi siswa kelas X SMK Pelita Bangsa Boyolali. June.
- Wiyanti, E. (2018). Kesalahan sintaksis pada karangan eksposisi siswa SMP Negeri 254 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12, 67–87. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.2166>



Prihantoro, Kautsar, H.S., Kharismi, A., Nuradita, R.D., & Cahyaningtyas, P.L. (2024). A corpus-based syntactic error analysis of Japanese learners' writing in Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Cahaya Mandiri Indonesia. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 6 (2), 152-167. <https://doi.org/10.33633/jr.v6i2.11252>

Yogyanti, D. W. (2022). Implikasi diatesis pada struktur sintaksis bahasa Jepang. 6(3), 10412–10423. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i3.3434/http>

